

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Intervening

**ANGELA
FRANSISCA NINIK YUDIANTI**
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstract

This research aims to determine the influence of environmental performance to financial performance with Corporate Social Responsibility (CSR) disclosures as intervening variable. The samples was ninety one firm year of manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange. The data was analyzed by Structural Equation Modeling (SEM). The results showed that environmental performance has no significant influence to financial performance. On the other hand, environmental performance had influenced to CSR disclosure, however, CSR disclosure had no influenced to the financial performance, and CSR disclosure was not the intervening variable on the relationship between environmental performance and financial performance.

Keywords: environmental performance, Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure, financial performance, intervening variable.

1. PENGANTAR

Praktik industri dengan menggunakan teknologi serta bahan-bahan kimia berbahaya dan beracun secara tidak bertanggung jawab dalam upaya maksimalisasi laba telah menciptakan permasalahan lingkungan hidup dan telah disoroti dunia internasional. Atas keresahan tersebut, masyarakat menuntut perusahaan untuk mengubah perilakunya dengan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan dapat dilihat dari transparansi pengungkapan CSR dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini menjadi penting bagi pemakai laporan keuangan atau *stakeholder* untuk menganalisis sejauh mana perhatian dan tanggung jawab perusahaan dalam menjalankan bisnis. Pengungkapan CSR yang baik juga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga akan terlihat dalam kinerja finansial perusahaan yang diukur dalam harga per lembar saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pertanggungjawaban lingkungan perusahaan dapat dinilai dari kinerja lingkungan perusahaan. *Stakeholder* dapat menilai sejauh mana kinerja lingkungan perusahaan dengan melihat peringkat warna yang didapat oleh perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Semakin baik aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan menyebabkan peningkatan kepercayaan di mata *stakeholder*.

Banyak literatur mengungkapkan bahwa aktivitas CSR perusahaan berpengaruh positif dengan kinerja finansial perusahaan dan kinerja lingkungan dalam berbagai perspektif yang berbeda. Namun, hasil penelitian belum menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara ketiga variabel tersebut. Al-Tuwaijri, *et al.* (2003) dan Suratno *et al.* (2006) yang telah meneliti kaitan antara variabel kinerja lingkungan dan kinerja finansial menemukan pengaruh positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial. Rakhiemah dan Agustia (2009) juga menguji hal yang sama namun mereka tidak menemukan pengaruh yang positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial.

Hasil penelitian Al-Tuwaijri, *et al.* (2003), Suratno *et al.* (2006), Rakhiemah dan Agustia (2009) menemukan pengaruh positif signifikan antara variabel kinerja lingkungan dengan pengungkapan CSR. Untuk hubungan antara variabel pengungkapan CSR dengan kinerja finansial, hasil penelitian Al-Tuwaijri, *et al.* (2003) dan Suratno *et al.* (2006) menunjukkan pengaruh positif signifikan antara pengungkapan CSR dengan kinerja finansial. Temuan tersebut tidak konsisten dengan temuan Sarumpaet (2005) dan Rakhiemah dan Agustia (2009) yang menemukan pengaruh tidak signifikan antara pengungkapan CSR dengan kinerja finansial. Namun Rakhiemah dan Agustia (2009) mendapati bahwa terdapat pengaruh tidak langsung dari kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial melalui pengungkapan CSR. Mereka menyarankan bagi penelitian

selanjutnya untuk meneliti pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial dengan pengungkapan CSR sebagai variabel *intervening*.

Penelitian ini akan melanjutkan penelitian Rakhiemah dan Agustia (2009) dan mengkonfirmasi apakah pengungkapan CSR dapat menjadi variabel *intervening* yang memperkuat pengaruh antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Finansial

Perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangan dan laporan tahunannya akan lebih dapat diandalkan. Laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja finansial, dimana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya (Sudaryanto, 2011). Hal tersebut juga didukung oleh Verrecchia (1983) dalam Suratno *et al.* (2006) yang mengemukakan bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan *environmental performance* mereka menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Perusahaan yang memiliki *good news* akan meningkatkan pengungkapan kinerja perusahaan (finansial dan non finansial) dalam laporan tahunan perusahaan. *Good news* tersebut diharapkan akan mendapat respon positif dari investor yang nantinya akan berdampak positif terhadap kinerja ekonomi perusahaan. Berdasarkan penjabaran Sudaryanto (2011) dan penjelasan dukungan dari Verrecchia (1983) dalam Suratno *et al.* (2006), maka rumusan hipotesis pertama:

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja finansial

2.2. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan CSR

Verrechia (1983) dalam Suratno *et al.* (2006) mengemukakan *discretionary disclosure theory* yang mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *environmental performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan *environmental performance* yang lebih buruk (Suratno, 2006). Yang melandasi hubungan ini adalah teori legitimasi, yaitu kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi.

Perusahaan dalam melakukan kegiatan usaha berdasarkan legitimasi yang diberikan oleh masyarakat sehingga terdapat batasan-batasan berupa norma-norma dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Hal ini memaksa perusahaan untuk memperhatikan lingkungan tempat perusahaan melakukan aktivitasnya. Perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan melakukann pengungkapan atas kinerja lingkungannya untuk memberikan legitimasi aktivitas perusahaan dimata masyarakat. Al-Tuwaijri, *et al.* (2003) dan Suratno *et al.* (2006) menemukan pengaruh positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance* mendukung teori tersebut. Berdasarkan pada penelitian dan teori tersebut maka hipotesis kedua penelitian ini dirumuskan:

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

2.3. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Finansial

Perusahaan yang memiliki kinerja finansial dan tanggung jawab sosial tinggi akan direspon positif oleh investor sehingga akan mempengaruhi keputusan investasi

perusahaan yang berdampak pada fluktuasi harga saham. Harga saham ini menggambarkan kinerja finansial perusahaan (Titisari *et al.*, 2010).

Untuk melaksanakan CSR, perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya. Biaya pada akhirnya akan menjadi beban yang mengurangi pendapatan sehingga tingkat profit perusahaan akan turun. Akan tetapi dengan melaksanakan CSR, citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen dan para *stakeholder* makin tinggi. Menurut Rahmawati (2012), seiring meningkatnya loyalitas konsumen dan para *stakeholder* dalam waktu lama, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik, dan pada akhirnya dengan pelaksanaan CSR diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Pengungkapan CSR yang baik juga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga akan terlihat dalam kinerja finansial perusahaan yang diukur dalam harga per lembar saham yang terdapat di BEI. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dirumuskan:

H3 : Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja finansial

2.4. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Finansial dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai Variabel *Intervening*

Kinerja lingkungan jika dihubungkan langsung dengan kinerja finansial tidak mempengaruhi besarnya fluktuasi harga saham dan besarnya dividen yang dibagikan, maka harus dihubungkan dengan pengungkapan CSR sebagai pengaruh tidak langsung antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial karena CSR akan menjadi pengungkap kinerja lingkungan ke pihak masyarakat dan investor sehingga CSR sebagai mediator yang akan mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Pengungkapan CSR akan berperan sebagai variabel *intervening* antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial. Dengan demikian, hipotesis keempat dari penelitian ini adalah:

H4 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja finansial dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel *intervening*

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2013. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* terdapat pada lampiran, tabel 1 halaman 22. Sampel yang digunakan berupa *firm year* sebanyak 91 sampel dari 39 perusahaan sampel selama periode pengamatan.

3.2. Pengukuran Variabel

3.2.1. Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)

Suratno *et al.* (2006) berpendapat bahwa *environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Untuk mengukur kinerja lingkungan suatu perusahaan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk suatu *platform* yang dipakai untuk menilai kepatutan operasi industri terhadap lingkungan hidup dan masyarakat lewat program pemeringkatan yang bernama Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) (Reliantoro, 2012).

Penggunaan warna di dalam penilaian PROPER merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat, mulai dari terbaik, emas, hijau, biru, merah, sampai ke yang terburuk, hitam. Secara sederhana masyarakat dapat mengetahui tingkat penaatan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat peringkat warna yang ada (kriteria peringkat PROPER dapat dilihat pada lampiran, tabel 2 halaman 23)

Berdasarkan peringkat warna, kriteria penilaian PROPER di bedakan lagi menjadi dua yaitu kriteria ketaatan (penilaian ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup) untuk kategori warna biru, merah, dan hitam, serta kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) untuk kategori warna emas dan hijau.

Data kinerja lingkungan diukur dengan cara *skoring* pada peringkat warna PROPER yang dicapai perusahaan, *dummy* 1 diberikan untuk peringkat warna hitam, *dummy* 2 untuk peringkat warna merah, *dummy* 3 untuk peringkat warna biru, *dummy* 4 diberikan pada peringkat warna hijau, dan *dummy* 5 untuk peringkat warna emas. Pengukuran peringkat kinerja PROPER perusahaan dalam 5 warna terdapat di lampiran, tabel 3 halaman 23.

3.2.2. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Untung (2014) mendefinisikan CSR atau yang dikenal dengan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai suatu komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas. Pengungkapan CSR dalam *annual report* perusahaan telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2009) paragraf duabelas (IAI, 2009) yang menyarankan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial.

Pengungkapan CSR diukur dengan *CSR index* menurut Hackston dan Milne (1996) yang terdiri dari tujuh kategori yaitu: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan. Pendekatan untuk menghitung CSR menggunakan variabel *dummy* dimana, jika perusahaan mengungkapkan diberi nilai 1 namun jika tidak mengungkapkan diberi

nilai 0. Selanjutnya skor dari item- item yang diungkapkan dijumlah. Rumus perhitungan CSRi adalah:

$$\text{CSRi} = \frac{M}{V}$$

Keterangan:

CSRi : *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan

M : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

V : Jumlah item yang diharapkan

3.2.3. Kinerja Finansial

Fahmi (2011) mendefinisikan kinerja keuangan atau kinerja finansial adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*).

Penilaian kinerja finansial setiap perusahaan berbeda-beda tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalani. Penilaian ini menjadi sangat penting karena menggambarkan bagaimana sebenarnya kondisi pengelolaan organisasi secara keseluruhan (Fahmi, 2011:4). Fahmi (2011: 4) menyebutkan bahwa data-data finansial sebenarnya telah menggambarkan atau setidaknya telah mampu memberikan suatu rekomendasi yang menyangkut dengan *financial performance* dari perusahaan.

Kinerja finansial diukur menggunakan rumus *Tobin's Q*. Darmawati dan Khomsiyah (2005) telah menyesuaikan rumus *Tobin's Q* dengan kondisi transaksi keuangan perusahaan di Indonesia menjadi:

$$Tobin's Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Keterangan:

- MVE : harga penutupan saham akhir tahun x banyaknya saham biasa yang beredar
DEBT: (utang lancar – aktiva lancar) + nilai buku sediaan + utang jangka panjang
TA : nilai buku total aktiva

3.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dibantu dengan program statistik *Analysis of Moment Structure* (AMOS) versi 18.0. Menurut Wright (1921) dalam Jogiyanto (2011: 47), SEM adalah suatu teknik statistika untuk menguji dan mengestimasi hubungan kausal dengan mengintegrasikan analisis faktor dan analisis jalur. SEM mengutamakan pemodelan konfirmatori dibandingkan pemodelan eksploratori sehingga lebih tepat digunakan untuk pengujian teori (studi kuantitatif) dibandingkan pengembangan teori (studi kualitatif) (Jogiyanto 2011: 48). Asumsi dasar SEM telah diuji dan memenuhi ketentuan pengujian selanjutnya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif pada tabel 4 halaman 24 menginformasikan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 91 tahun perusahaan. Variabel kinerja lingkungan dengan rata-rata sampel pada skor 2,93 dari *dummy* terendah sebesar 2 dan *dummy* tertinggi sebesar 4. Jika dikonversi berdasarkan kategori PROPER maka rata-rata perusahaan sampel berada pada rangking warna biru dengan kriteria baik

sedangkan rangking terendah berada pada warna merah dan rangking tertinggi yang dicapai perusahaan berada pada warna hijau.

Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.34459 artinya rata-rata perusahaan sampel telah mengungkapkan kegiatan CSRnya sebesar 34,459% dari total pengungkapan sebanyak 90 item. Variabel kinerja finansial dengan rata-rata sebesar 1.06722 yang menunjukkan nilai pasar perusahaan lebih besar daripada nilai buku aktiva perusahaan. Nilai Tobin's Q tertinggi sebesar 2,178 dan terendah sebesar 0,476.

4.2. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Finansial

Dari hasil analisis dengan menggunakan SEM terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial yang ditampilkan pada tabel 7 halaman 25.

Hasil pengujian ini tidak mendukung temuan peneliti terdahulu seperti Al-Tuwajiri, *et al.* (2004) dan Suratno *et al.* (2006) yang menemukan pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penemuan Rakhiemah dan Agustia (2009) dan Sarumpaet (2005).

Menurut Verrecchia (1983) dalam Suratno *et al.* (2006), pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan *environmental performance* mereka menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Perusahaan yang memiliki *good news* akan meningkatkan pengungkapan kinerja perusahaan (finansial dan non finansial) dalam laporan tahunan perusahaan. *Good news* tersebut diharapkan akan mendapat respon positif dari investor yang nantinya akan berdampak positif terhadap kinerja ekonomi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan hanya mendapatkan kriteria peringkat PROPER warna biru (perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau

peraturan perundang-undangan yang berlaku) sehingga para *stakeholder* tidak terpengaruh dengan pencapaian kinerja lingkungan perusahaan, maka dari itu kinerja lingkungan perusahaan belum bisa memenuhi harapan *stakeholder* akan meningkatnya kinerja finansial perusahaan.

4.3. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Hasil uji terhadap hipotesis kedua dengan SEM menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR yang ditampilkan pada tabel 7 halaman 25. Penemuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno *et al.* (2006), Rakhiemah dan Agustia (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara kinerja lingkungan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Perusahaan dengan peringkat PROPER yang semakin baik (peringkat warna biru, emas, dan hijau), menunjukkan kinerja lingkungan yang semakin baik, artinya perusahaan telah melakukan penerapan dokumen pengelolaan lingkungan, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran air laut, kriteria kerusakan lingkungan, sistem manajemen lingkungan, efisiensi energi, penurunan emisi, pemanfaatan dan pengurangan limbah B3, penerapan 3R limbah padat non B3, konservasi air dan penurunan beban pencemaran air, perlindungan keanekaragaman hayati, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sebagaimana diatur dalam perundang-undangan Kementerian Lingkungan Hidup. Hal yang diungkapkan oleh perusahaan pada *annual report* atas upaya perusahaan untuk memenuhi indikator penilaian PROPER dapat menambah pengungkapan CSR perusahaan karena dalam indeks CSR terdapat indikator kepedulian perusahaan terhadap lingkungan namun dengan indikator yang berbeda dari penilaian PROPER.

Jika pencapaian kinerja lingkungan perusahaan yang diumumkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup kepada masyarakat mendapatkan peringkat warna PROPER yang semakin baik (warna biru, hijau, dan emas) maka usaha-usaha perusahaan pada saat penilaian PROPER dilakukan harus diungkapkan perusahaan pada saat penyusunan *annual report* sehingga masyarakat atau para *stakeholder* perusahaan akan mengetahui seberapa besar perhatian perusahaan pada lingkungan alam dan masyarakat sekitar tempat perusahaan berdiri. Hal ini juga merupakan salah satu cara mempertahankan legitimasi perusahaan di mata para *stakeholdernya*.

Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka kepedulian sosial perusahaan juga semakin tinggi dibandingkan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk ataupun yang tidak mengikuti PROPER, buktinya adalah perusahaan dengan kinerja lingkungan yang semakin baik tidak hanya mengungkapkan mengenai kepeduliannya terhadap lingkungan namun juga mengungkapkan kepedulian terhadap tenaga kerja, produk, masyarakat dan juga *stakeholdernya*. Pengungkapan CSR sendiri merupakan bagian dari pencapaian tiga keberhasilan perusahaan yang terdiri dari keberhasilan sosial, lingkungan, dan finansial. Konsep ini yang disebut sebagai *triple bottom line success of a company*. Selain mengejar *profit*, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Nuraini, 2010). Dengan kata lain kinerja lingkungan, pengungkapan CSR, dan kinerja finansial yang baik dibutuhkan oleh sebuah perusahaan untuk keberlangsungan usahanya.

Konsep *triple bottom line success of a company* juga didukung dengan teori mengenai CSR sendiri yaitu suatu konsep dimana perusahaan memutuskan secara sukarela untuk memberikan sumbangsih untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan lingkungan yang lebih bersih (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Dengan kata

lain bahwa perusahaan yang peduli terhadap kinerja lingkungannya telah melakukan CSR. Perusahaan manufaktur di Indonesia rata-rata masih tergolong rendah dalam mengungkapkan kegiatan CSR hanya 34,459%. Kesadaran perusahaan di Indonesia saat ini baru sampai pada batas memenuhi kewajiban yang bersifat *mandatory*, yaitu implementasi CSR hanya sekedar memenuhi persyaratan minimal yang ditentukan oleh pemerintah dan ada kesan terpaksa (Rakhiemah dan Agustia, 2009) karena adanya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Ketentuan ini tidak bersifat menyeluruh, tetapi memiliki batasan dan keadaan-keadaan tertentu yang peraturan pelaksanaannya diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Perseroan yang menjalankan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini sangat disayangkan karena sebenarnya dengan melakukan atau mengungkapkan CSR akan mendatangkan banyak manfaat yang diperoleh perusahaan salah satunya yaitu keberlangsungan perusahaan akan lebih terjamin karena citra perusahaan di mata masyarakat akan lebih baik dan dapat meningkatkan kinerja finansial sekaligus.

4.4. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Finansial

Menurut Zhoriva dan Williams (2007) dalam Kusniadji (2011), CSR dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, menurunkan biaya operasi perusahaan karena meningkatnya efisiensi, meningkatkan citra merek dan reputasinya, meningkatkan penjualan dan loyalitas pelanggan, menghasilkan produktivitas dan kualitas produk yang lebih tinggi, menarik dan mempertahankan karyawan, mengakses modal, membantu memastikan keselamatan produk, serta menurunkan kewajiban legal suatu organisasi.

Hasil pengujian dengan analisis jalur pada tabel 7 halaman 25 menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan, dibuktikan dengan p (tingkat signifikansi) sebesar 0,955. Artinya pengungkapan CSR tidak mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian Rakhiemah (2009) yaitu tidak terdapat hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan kinerja finansial. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Al Tuwajri *et al.* (2004) dan Suratno *et al.* (2006) yang menemukan adanya pengaruh antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan kinerja finansial.

Terkait dengan pelaksanaan CSR, Kusniadji (2011) mengatakan bahwa aktivitas pengkomunikasian CSR merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada seluruh *stakeholders* untuk menyampaikan ide, saran yang membangun, bahkan bentuk kritik, serta respon yang adaptif. Adanya aktivitas komunikasi CSR dapat mendorong perusahaan lain untuk melakukan kegiatan CSR dalam rangka peningkatan citra perusahaan di mata *stakeholders*.

Menurut Kusniadji (2011), meningkatnya citra perusahaan akan memiliki implikasi strategis bagi perusahaan karena reputasi yang baik merupakan salah satu keunggulan kompetitif. Reputasi merupakan akumulasi dari *corporate image*, baik antar *stakeholders* maupun lintas waktu (*over the time*). Tolak-ukur keberhasilan aktivitas program tersebut dapat dilihat dari banyaknya liputan media lokal maupun nasional tentang aktivitas CSR. Sedangkan intensitas komunikasi dengan masyarakat lokal dapat diukur dengan indikator berupa kuantitas komunikasi perusahaan dengan masyarakat lokal dan kualitas komunikasi perusahaan dengan masyarakat lokal dengan tolak-ukur keberhasilan berupa model komunikasi yang akan digunakan dan dukungan ketersediaan saluran akan media komunikasi.

Rahman (2009: 33) dalam Kusniadji (2011) mengemukakan, kegiatan CSR yang dilakukan korporat secara kontinyu dan terus-menerus, merupakan salah satu cara untuk mencegah krisis melalui peningkatan reputasi dan imej korporat. CSR dapat mencegah krisis bila dilakukan secara berkelanjutan dan dalam rangka menciptakan *long-term relationship* dengan komunitas. CSR dapat diartikan sebagai sebuah komitmen dalam menjalankan bisnis dengan memperhatikan aspek sosial, norma-norma, dan etika yang berlaku, bukan saja pada lingkungan sekitar, tetapi juga pada lingkup internal dan eksternal yang lebih luas. Dalam jangka panjang, CSR memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dari pendapat Kusniadji (2011) dan Rahman (2009: 33) dalam Kusniadji (2011) jika dihubungkan dengan hasil penelitian ini, memunculkan dugaan bahwa program CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan karena kegiatan CSR perusahaan tidak dikomunikasikan kepada *stakeholder* dengan baik, kurang melibatkan *stakeholder* dalam pelaksanaan CSR, tidak dilakukan secara kontinyu dan terus-menerus karena program CSR dilakukan untuk peningkatan reputasi dan imej perusahaan tanpa dikelola secara baik sehingga pengungkapan CSR tidak memiliki dampak terutama bagi finansial perusahaan. Selain itu kemungkinan terdapat kelemahan karena CSR hanya diukur dengan menggunakan *checklist* sehingga menyebabkan ketidakmampuan untuk mengukur intensitas perusahaan melaksanakan CSR.

4.5. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Finansial Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai Variabel *Intervening*

Hasil penelitian pada tabel 7, tabel 9, dan tabel 10 pada halaman 25 menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak mampu menjadi variabel *intervening* antara hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial. Penemuan ini tidak

mendukung saran Rakhiemah dan Agustia (2009) yang menduga bahwa pengungkapan CSR merupakan variabel yang memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial.

Dari analisis jalur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dengan kinerja lingkungan namun tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja finansial maka pengungkapan CSR bukan merupakan variabel *intervening* karena menurut definisi, variabel *intervening* merupakan variabel penyela/antara yang terletak diantara variabel independen dan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2008:6). Oleh karena itu Hipotesis IV yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel *intervening* ditolak. Kinerja lingkungan jika dihubungkan langsung dengan kinerja finansial terbukti tidak mempengaruhi besarnya fluktuasi harga saham, dengan pengungkapan CSR pun terbukti belum dapat mempengaruhi peningkatan kinerja finansial.

Pemerintah mengharapkan agar perusahaan peduli terhadap lingkungan sekitar tempat perusahaan berdiri, salah satu caranya dengan mengadakan PROPER. Jika perusahaan berhasil mencapai kinerja lingkungan baik, dibuktikan dengan peringkat PROPER yang baik maka perusahaan seharusnya mampu melakukan pengungkapan CSR dengan lebih baik karena menurut Suratno *et al.* (2006), perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental performance* lebih buruk.

Pada kondisi yang terjadi di Indonesia terutama pada perusahaan manufaktur terbukti bahwa rata-rata kinerja lingkungan perusahaan hanya sampai pada upaya pemenuhan perundang-undangan dan hukum yang ada saja tanpa menyadari bahwa pemenuhan kinerja lingkungan perusahaan merupakan kewajiban perusahaan karena perusahaan mendapatkan legitimasinya dari masyarakat untuk melakukan kegiatan usahanya dan perlu mendapatkan dukungan dari para *stakeholdernya* agar dapat meningkatkan kinerja finansialnya. Karena terjadi hal tersebut, upaya pencapaian peringkat PROPER perusahaan tidak dapat memaksimalkan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan sehingga pengungkapan CSR yang pada awalnya harapannya akan memberikan signal yang positif untuk para *stakeholder* supaya dengan sukarela memberikan dukungannya pada perusahaan menjadi tidak terpenuhi.

5. KESIMPULAN

5.1.1. Kinerja lingkungan terbukti tidak berpengaruh positif terhadap kinerja finansial.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan atau semakin baik peringkat warna PROPER yang didapatkan perusahaan belum mampu meningkatkan kinerja finansial perusahaan.

5.1.2. Kinerja lingkungan terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan, dibuktikan dengan semakin tinggi pencapaian peringkat warna PROPER maka pengungkapan kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan akan semakin tinggi.

5.1.3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja finansial perusahaan. Semakin tinggi pengungkapan CSR pada

annual report perusahaan belum mampu mempengaruhi besarnya kenaikan ataupun penurunan kinerja finansial suatu perusahaan.

5.1.4. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terbukti bukan merupakan variabel *intervening* antara hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja finansial.

6. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan pada penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar hasilnya lebih maksimal dan lebih representatif.

6.1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis industri lain.

6.2. Periode pengamatan penelitian yang hanya empat tahun yang memungkinkan praktek pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja lingkungan kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

6.3. Penilaian terhadap pengungkapan CSR cenderung bersifat subjektif sehingga memungkinkan terlewatnya item-item tertentu yang sebenarnya diungkapkan oleh perusahaan yang membuat hasil pengamatan penulis dengan peneliti lainnya akan berbeda.

7. SARAN

7.1. Saran untuk Perusahaan

7.1.1. Menunjukkan bahwa perusahaan yang mengikuti PROPER secara rutin atau terus menerus memiliki perhatian lebih pada lingkungan ketimbang perusahaan yang tidak mengikuti PROPER.

7.1.2. melakukan praktik CSR secara rutin, berjangka waktu panjang, serta mengungkapkannya kepada media massa dan dalam *annual report* perusahaan khususnya agar lebih bisa dirasakan dan diketahui oleh *stakeholder*.

7.2.Saran untuk Lembaga Pembuat Kebijakan

Bagi lembaga pembuat kebijakan diharapkan untuk membuat suatu standarisasi ukuran CSR perusahaan sehingga bisa diperbandingkan kegiatan CSR antarperusahaan.

DAFTAR LITERATUR

- Al-Tuwaijri, S.A., Christensen, T.E. dan Hughes II, K.E. 2004. *“The Relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach”*. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 29. pp.447-471.
- Darmawati, Deni dan Khomsiyah. 2005. *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.8 No.1 Januari.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan (Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan)*. Bandung: Alfabeta.
- Hackstone, David dan Marcus J Milne. 1996. *Some Determinant Of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies*. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. Vol. 9, No. 1, PP. 77-108.
- IAI. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Jogiyanto, HM, Prof., M.B.A., Ph.d., Ak. 2011. *Konsep dan Aplikasi Structure Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Kusniadji, Suherman. 2012. *Mengkomunikasikan Program Corporate Social Responsibility untuk Meningkatkan Citra Perusahaan*. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara*, ISSN : 2085 1979.
- Nuraini, Eiffeliena. 2010. *Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi S1. Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, Ala'. 2012. *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2009-2011)*. Skripsi S1. Universitas Diponegoro.

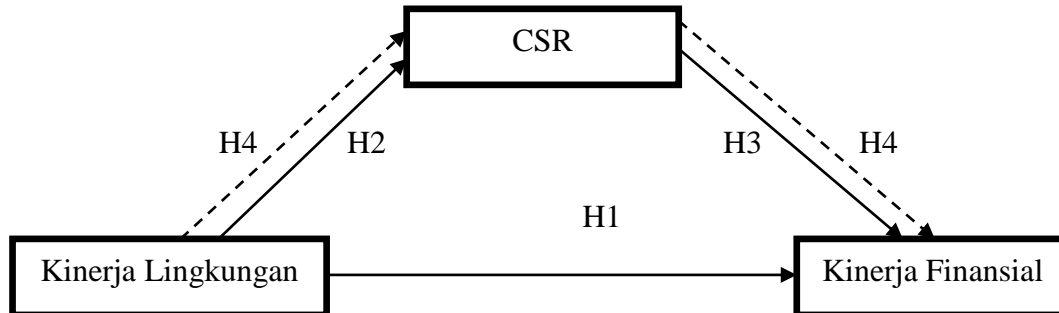
- Rakhiemah, A.N. dan Agustia D. 2009. *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XII, (4-6 November) 2009, Palembang.
- Relianto, Sigit. 2012. *The Gold for Green: Bagaimana Penghargaan PROPER Emas Mendorong Lima Perusahaan Mencapai Inovasi Penciptaan Nilai dan Keunggulan Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Sarumpaet, Susi. 2005. "The Relationship Between Environmental Performance and financial performance of Indonesian companies". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 7, Nomor 2. Universitas Kristen Petra.
- Sudaryanto. 2011. *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi S1. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno, Ignatius Bondan, Darsono, dan Siti Mutmainah. 2006. *Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)*. Simposium Nasional Akuntansi 9, (23-26 Agustus) 2006, Padang.
- Untung, Budi. 2014. *CSR dalam Dunia Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.

www.menlh.go.id

www.proper.menlh.go.id

LAMPIRAN

Diagram 1
Kerangka Konseptual



Tabel 1
Penentuan Sampel Penelitian dan Total Sampel

Total Populasi	155
Total annual report yang datanya tidak lengkap selama periode pengamatan	(5)
Perusahaan manufaktur yang tidak/belum mengikuti PROPER selama periode pengamatan	(104)
Data <i>Outlier</i>	(7)
Total Sampel	39

Tabel 2
Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan
Emas	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery</i>), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.
Biru	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi
Hitam	Untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

Sumber: Laporan Hasil Penilaian PROPER 2010 pada www.menlh.go.id

Tabel 3
Pengukuran Peringkat Warna PROPER

Warna	Peringkat	Skor
Emas	Sangat sangat baik	5
Hijau	Sangat baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Tabel 4
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	91	2	4	2.93	.512
Pengungkapan CSR	91	.056	.689	.34459	.156351
Kinerja Finansial	91	.476	2.178	1.06722	.439520
Valid N (listwise)	91				

ASUMSI DASAR

Tabel 5
Normalitas

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
Kinerja Lingkungan	2.000	4.000	-.109	-.423	.763	1.485
Pengungkapan CSR	.056	.689	.457	1.781	-.655	-1.275
Kinerja Finansial	.476	2.178	.912	3.551	-.080	-.156
Multivariate					.215	.187

Tabel 6
Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.029	.276		3.731	.000		
Pengungkapan CSR	.017	.308	.006	.056	.956	.947	1.056
Kinerja Lingkungan	.011	.094	.013	.118	.906	.947	1.056

a. Dependent Variable: Kinerja Finansial

Tabel 7
Uji Kausalitas Model

Regression Weights: (Group number 1 – Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P
Pengungkapan CSR ←- Kinerja Lingkungan	.070	.031	2.238	.025
Kinerja Finansial ←- Pengungkapan CSR	.017	.304	.056	.955
Kinerja Finansial ←- Kinerja Lingkungan	.011	.093	.119	.905

Tabel 8

Hasil Path Analysis untuk Efek Total

Standardized Total Effects (Group number 1 – Default model)

	Kinerja Lingkungan	Pengungkapan CSR
Pengungkapan CSR	.230	.000
Kinerja Finansial	.014	.006

Tabel 9

Hasil Path Analysis untuk Efek Langsung

Standardized Direct Effects (Group number 1 – Default model)

	Kinerja Lingkungan	Pengungkapan CSR
Pengungkapan CSR	.230	.000
Kinerja Finansial	.013	.006

Tabel 10

Hasil Path Analysis untuk Efek Tidak Langsung

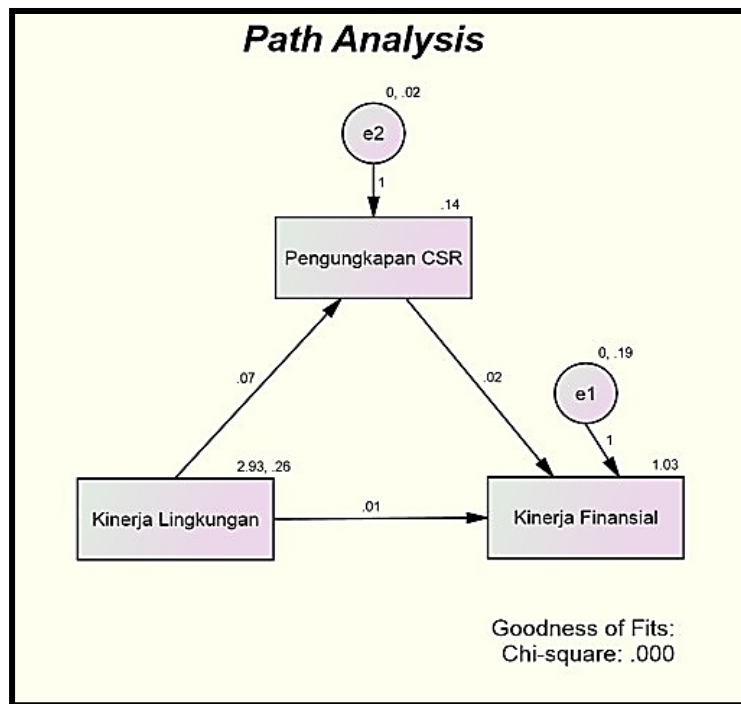
Standardized Indirect Effects (Group number 1 – Default model)

	Kinerja Lingkungan	Pengungkapan CSR
Pengungkapan CSR	.000	.000
Kinerja Finansial	.001	.000

Hasil Analisis Jalur dengan Program AMOS Versi 18.0

Gambar 1

Unstandardized Estimate



Gambar 2

Standardized Estimate

